

Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara

Farmers Perception on the Competence of Agricultural Extension Workers in North Aceh District

Zulfikar¹, Siti Amanah², Pang S Asngari²

¹Mahasiswa Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

Farmers are the main actors in food production, handling the products and marketing. Extension workers play an important role in facilitating farmers for better changes. Thus, competent extension workers are needed. The current condition is that not all extension workers have the quality and quantity required for professional extension workers. This study aims to measure farmers perceptions, find related factors, reveal the farmers perception on the characteristics of extension workers, and formulate efforts to increase the competence of agricultural extension of food crops. The survey was conducted in Aceh Utara District (Syamtalira Aron and Matangkuli sub districts) to collect data from 85 farmers about their perceptions on the competence of extension workers. The variables measured are characteristics of farmers, namely: age, level of formal education, experience of farming, land area and land ownership status. Spearman rank correlation is used to analyze the data. The results of descriptive and inferential analysis showed that the characteristics of farmers related to the competence of food crop farmers are the status of land ownership, the application of method and the implementation of the assessment.

Keywords: *competence, extension workers, food crops, farmers, perception*

Abstrak

Pembangunan pertanian untuk mewujudkan kedaulatan pangan Indonesia sebagai bangsa yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan secara berdaulat. Kedudukan penyuluh sangat strategis dalam pembangunan, khususnya dalam merubah perilaku pelaku utama dan pelaku usaha. Pembangunan pertanian membutuhkan inovasi yang selalu berkembang. Pemanfaatan inovasi pertanian untuk peningkatan produktivitas melalui optimalisasi teknologi yang telah ada ataupun dengan pengembangan inovasi. Faktor yang mempengaruhi persepsi dan respon petani terhadap inovasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berupa aspek fisik, nonfisik, dan lingkungan. Persepsi petani yang positif terhadap inovasi teknologi tidak berarti diikuti respons positif dalam mengadopsi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungan. Persepsi merupakan inti dari komunikasi sebab jika persepsi tidak akurat, maka komunikasi tidak akan berjalan secara efektif. Sehingga akan menentukan seseorang memilih pesan dan mengabaikan pesan karena setiap orang memiliki persepsi berbeda. Penelitian ini bertujuan mengukur persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode survei. Data dikumpulkan secara deskriptif dan kualitatif melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Hasil analisis secara deskriptif dan inferensial menemukan bahwa karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan adalah status kepemilikan lahan terhadap penerapan metode penyuluhan.

Kata kunci: Kompetensi, penyuluh, persepsi, petani tanaman pangan

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian berkontribusi sebagai penyedia bahan pangan serta bahan baku industri. Selain menyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa Negara, penyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan. Pembangunan pertanian untuk mewujudkan kedaulatan pangan Indonesia sebagai

bangsa yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan sektor pangan secara berdaulat. Kedaulatan pangan merupakan bentuk kemampuan bangsa dalam hal: (1) mencukupi kebutuhan produksi dalam negeri, (2) mengatur kebijakan pangan secara mandiri, dan (3) melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama dalam usahatani tanaman pangan.

Kedudukan penyuluh sangat strategis dalam pembangunan, khususnya dalam melakukan perubahan perilaku kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Peran tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan

¹Korespondensi penulis

E-mail: zulfikar.mulieng@gmail.com

penyuluhan adalah pekerjaan profesi yang hanya dapat dilakukan oleh seorang penyuluh yang memiliki keahlian khusus. Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme penyuluh diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2013 tentang pembiayaan, pembinaan, dan pengawasan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menyatakan bahwa setiap penyuluh PNS harus mendapatkan sertifikat profesi sesuai dengan standar kompetensi kerja dan jenjang jabatan profesinya.

Penyuluh melaksanakan tugas dan fungsinya, penyuluh terlebih dahulu menyusun program penyuluhan sebagai acuan operasional agar penyuluhan dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien. Salah satu kegiatan dalam program penyuluhan adalah melakukan kunjungan untuk meningkatkan kapasitas dan memberikan pendampingan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluh yang memiliki kompetensi baik mampu memberdayakan petani atau meningkatkan partisipasi petani menjadi subjek dalam usaha pertaniannya (Sumardjo; 1999, Asngari; 2006). Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian, bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut.

Salah satu program utama dalam pertanian adalah ketahanan pangan, karena pangan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat. Pembangunan pertanian selalu membutuhkan inovasi teknologi yang selalu berkembang. Pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dimaksudkan untuk peningkatan produktivitas pertanian melalui optimalisasi teknologi yang telah ada ataupun dengan pengembangan inovasi teknologi.

Dalam tataran konsep inovasi, teknologi yang diciptakan perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan faktor-faktor pendukungnya sehingga inovasi teknologi dapat diadopsi secara cepat dan tepat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa adopsi inovasi teknologi pertanian di tingkat petani masih relatif rendah sehingga produktivitas pertanian yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang ada. Hal ini disebabkan beragamnya persepsi dan respons petani

terhadap inovasi teknologi tersebut.

Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi dan respon petani terhadap inovasi teknologi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor eksternal berupa aspek fisik, nonfisik, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Anwas (2009) bahwa faktor lingkungan mempengaruhi kompetensi penyuluh dalam memberdayakan petani. Persepsi petani yang tinggi terhadap inovasi teknologi tidak berarti diikuti respons positif dalam mengadopsi. Krisnamurthi (2014) berpandangan bahwa teknologi pertanian yang telah dikembangkan belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani karena alasan mendasar, seperti keengganan untuk mengadopsi teknologi baru, perbedaan sistem pertanian, perbedaan budaya daerah, dan kurangnya pengertian dan pengetahuan dalam mengoperasionalkan teknologi pertanian dengan baik. Suatu inovasi teknologi pertanian tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa adanya tenaga penyuluh sebagai pendamping petani, mengingat kegiatan penyuluhan merupakan proses alih teknologi kepada para petani. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi partisipasi atau keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan (Krisnawati *et al.* 2013).

Rahmat (2004) mengungkapkan persepsi merupakan pengalaman belajar tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Asngari (1984) persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta, atau tindakan. Kondisi saat ini adalah tidak semua penyuluh memiliki kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh profesional dalam menyampaikan inovasi baru kepada petani. Bagaimana dengan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan hal yang diuraikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan metode survei. Lokasi penelitian meliputi Kabupaten Aceh Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani dalam wilayah binaan BPP Syamtalira Aron dan

BPP Matangkuli sebanyak 552 petani. Pengambilan sampel secara proportional random sampling sebanyak 85 responden. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah: (1) Karakteristik petani, yaitu: umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan dan status kepemilikan lahan, (2) Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian, yaitu: penyusunan program dan program, penyiapan materi, pemilihan media, dan penerapan metode. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dinilai berdasarkan alasan yang dikemukakan petani. Instrumen penelitian berupa kuisioner berisikan pertanyaan dan pernyataan. Pengambilan data lapangan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2017. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data akan dianalisis berdasarkan hasil temuan di lapangan dan disimpulkan berdasarkan persepsi petani. Pengukuran persepsi menggunakan konsep Litterer (Asngari, 1984) dan atau konsep Comb, Avila dan Parkey (Asngari, 1984). Pengukuran persepsi menggunakan Skala Likert yang dibedakan atas empat skala sebagai berikut: Skala 1 sangat tidak tepat (STT), Skala 2 tidak tepat (TT), Skala 3 tepat (T), dan Skala 4 sangat tepat (ST), setiap responden dapat memilih secara akurat. Data diukur berdasarkan jumlah Skala Likert dari jumlah responden ditemukan persepsi responden. Secara inferensial data dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik, yakni korelasi "Rank Spearman" untuk melihat hubungan antara variabel faktor karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Petani Tanaman Pangan

Petani di Kabupaten Aceh Utara mayoritas adalah petani tanaman pangan tradisional yang melakukan kegiatan pertaniannya secara turun temurun dari orang tua. Kabupaten Aceh Utara memiliki luas lahan sawah pada tahun 2016 mencapai 45.485 Ha dengan rincian sawah irigasi sebanyak 36.810 Ha, tadah hujan 8.246 Ha, pasang surut 204 Ha dan lebak sebanyak 225 Ha. Potensi lahan sawah di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan lahan irigasi pengairan mencapai 70 persen dari seluruh lahan

sawah yang ada. Lahan ini dikelola oleh kelompok tani (poktan) yang mencapai 1.774 kelompok dan gabungan kelompok tani (gapoktan) berjumlah 473 tersebar dalam 27 Kecamatan.

Kecamatan Syamtalira Aron dan Kecamatan Matangkuli merupakan wilayah penelitian ini dilakukan mempunyai kelompok tani sebanyak 184 kelompok dan 57 gapoktan. Sebanyak 134 kelompok tani berada dalam kategori pemula, kategori lanjut sebanyak 48 kelompok dan kategori media sebanyak dua kelompok. Mayoritas anggota kelompok tani melakukan budidaya padi dua kali dalam setahun menggunakan Irigasi Krueng Pasee. Tahun 2008 Irigasi Krueng Pasee mengalami kerusakan yang mempengaruhi produksi dan produktivitas pertanian tanaman pangan, termasuk Kecamatan Syamtalira Aron dan Kecamatan Matangkuli yang menggunakan jaringan sayap kanan. Irigasi menjadi kendala dalam kegiatan budidaya tanaman pangan sampai saat ini, fakta ditemukan dari keterangan responden di lapangan.

Masalah utama yang menjadi hambatan petani dalam menjalankan usahatani adalah modal. Ketersediaan modal yang cukup akan menjamin berjalannya kegiatan budidaya dengan baik. Hasil penelitian dari 85 responden sebanyak 42 responden atau sebesar 49,41 persen responden menjawab modal merupakan masalah dalam setiap melakukan budidaya padi. Selain irigasi, akses permodalan untuk membiayai kegiatan usahatani, petani di wilayah penelitian juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi.

Umur

Karakteristik umur petani kurang dari 40 tahun sebesar 42,40 persen, umur 40-55 tahun sebesar 45,90 persen dan umur di atas 55 tahun sebesar 10,80 persen (Tabel 1). Skema umur petani di wilayah penelitian masih berada pada kategori sedang antara 40-55 tahun. Pada umur tersebut tergolong dalam masa produktif seseorang untuk mengikuti penyuluhan. Tingkat peluang keberhasilan dan kesuksesan penyuluhan lebih besar untuk masa yang akan datang.

Petani memiliki umur tua (>55 tahun) biasanya semakin lambat dalam mengadopsi inovasi baru yang disampaikan penyuluh dan cenderung melakukan kegiatan seperti kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun. Batas umur seseorang

Table 1. Tabel karakteristik petani di Kabupaten Aceh Utara

No	Karakteristik Petani	Kategori	n	%
1.	Umur (tahun)	Muda < 40 th	36	42,40
		Dewasa 40 - 55 th	39	45,90
		Tua > 55 th	10	11,80
2.	Tingkat pendidikan formal (tahun)	Tidak sekolah	3	3,50
		SD	22	25,90
		SMP	14	16,50
		SMA	30	35,30
		D3	1	1,20
		S1	15	17,60
3.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Rendah < 21 th	37	43,50
		Sedang 21 - 40 th	41	48,20
		Tinggi > 40 th	7	8,20
4.	Asal belajar budidaya padi	Belajar Sendiri	5	5,90
		Orang Tua/Turun Temurun	77	90,60
		Penyuluh Pertanian	3	3,50
5.	Luas lahan (Ha)	Sempit < 0,43 Ha	52	61,20
		Sedang 0,43 – 0,77 Ha	24	28,20
		Luas > 0,77 Ha	9	10,60
6.	Status kepemilikan lahan (Ha)	Milik sendiri	70	82,40
		Sewa	27	31,80
		Gadai	9	10,60
		Bagi hasil	1	1,20

menentukan prestasi kerja, semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman inovasi baru dengan penerapan baru akan dunia pertanian sulit untuk diterima. Dari segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena semakin berpengalaman.

Menurut Soekartawi (1988), umur petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Petani yang berumur muda mempunyai daya kerja fisik yang kuat namun jika tidak dibarengi dengan kematangan psikologis sering membuat keputusan gegabah dan merugikan dirinya sendiri. Seperti mudahnya terpancing untuk menerapkan input pertanian jenis baru yang belum teruji kualitasnya pada skala luas. Jika petani sudah tua juga cenderung kurang inovatif. Petani setengah baya cenderung yang paling tinggi adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988) tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa umur responden cenderung kepada

petani dewasa yang siap menerima inovasi dari pihak luar untuk diadopsi. Sebagian besar petani yang menjadi responden tergolong dalam usia produktif sebesar 45,90 persen, berkategori umur antara 40 - 55 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Fachrista dan Sarwendah (2014) bahwa sebagian besar petani berusia >55 tahun termasuk usia produktif dan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menerima inovasi teknologi baru.

Lebih lanjut dapat dicermati dalam Tabel 1 bahwa, tingginya persentase usia muda kurang dari 40 tahun sebesar 42,40 persen menunjukkan bahwa regenerasi petani berjalan cepat. Masyarakat usia muda lebih banyak bekerja di sektor pertanian. Dengan banyaknya petani usia muda ini diharapkan berdampak positif pada perkembangan penyuluhan pertanian selanjutnya di Kabupaten Aceh Utara. Regenerasi dapat berjalan dengan baik dan selanjutnya diharapkan inovasi pertanian akan dapat diadopsi dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani di Aceh Utara memiliki usia yang cukup

baik dalam menerima inovasi.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan responden yang tidak sekolah sebanyak 3,5 persen, SD 25,90 persen, SMP 16,50 persen, SMA 35,50 persen, D3 1,20 persen dan S1 sebanyak 17,50 persen (Tabel 1). Artinya tingkat pendidikan petani lebih didominasi oleh lulusan SMA yaitu sebanyak 35,50 persen. Tingkat pendidikan formal petani berkategori sedang karena sudah menempuh pendidikan menengah atas. Secara teoritis semakin tinggi pendidikan formal seseorang, maka semakin mudah untuk memahami informasi yang diterima. Secara mental pendidikan formal berfungsi untuk menyiapkan seseorang menghadapi tantangan hidup yang selalu berubah-ubah. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin efisien bekerja dan semakin banyak mengetahui cara bertani yang lebih baik dan menguntungkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Mosher (1987) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar dalam pembangunan pertanian, faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempercepat perubahan sikap manusia tradisional menjadi manusia moderen.

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin tinggi pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya. Soekartawi (1988), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Rogers dan Shoemaker (1971) mengemukakan bahwa dari hasil penelitian yang ada, umumnya orang yang cepat berhenti dari penggunaan inovasi itu salah satunya karena pendidikannya kurang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik termasuk keputusan

dalam mengelola pertanian tanaman pangan. Hal ini akan berdampak pada partisipasi responden dalam kegiatan penyuluhan selanjutnya yang diharapkan dapat berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dari 85 responden sebanyak 43,50 persen berkategori rendah atau sudah mempunyai pengalaman kurang dari 21 satu tahun, sebanyak 48,20 persen, berkategori sedang atau sudah mempunyai pengalaman mulai dari 21-40 tahun dan sebanyak 8,20 persen berkategori tinggi atau memiliki pengalaman lebih dari 40 tahun (Tabel 1). Artinya dari segi pengalaman petani berkategori sedang dengan pengalaman mulai dari 21-40 tahun dalam melakukan kegiatan usahatannya. Pengalaman diperoleh para petani sangat bervariasi berdasarkan pengalaman usaha. Sebanyak 5 orang dari total responden memperoleh pengalaman budidaya padi dengan cara belajar sendiri atau sebesar 5,90 persen. Kemudian 77 responden atau 90,60 persen memperoleh pengalaman budidaya padi melalui orang tua dan sudah turun temurun (Tabel 1). Tingkat pengalaman budidaya padi yang langsung didapatkan dari penyuluh sebanyak 3 responden atau sebesar 3,50 persen (Tabel 1).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman budidaya padi responden paling banyak didapatkan melalui orang tua atau secara turun temurun. Pengalaman secara turun temurun menjadi tantangan dan perjuangan penyuluh untuk bisa melakukan sinergi antara petani dan penyuluh dengan inovasi baru yang dibawa oleh penyuluh sehingga bisa dilakukan adopsi oleh petani. Pengalaman secara turun temurun ini sudah menjadi perilaku petani dalam melakukan usahatani.

Luas Lahan

Sebaran luas penguasaan lahan responden mayoritas berkategori sempit yakni < 0,43 Ha atau sebesar 61,20 persen (Tabel 1). Penguasaan lahan tersebut ada yang berada pada satu lokasi dan lebih dari satu lokasi. Luas lahan ini dimanfaatkan oleh seluruh petani untuk melakukan budidaya padi. Kegiatan penanaman padi secara umum di Kabupaten

Aceh Utara dilakukan sepanjang tahun. Penanaman padi dilakukan dalam dua kali tanam dalam setahun karena didukung oleh irigasi semi teknis khususnya Irigasi Krueng Pasee yang dimanfaatkan oleh seluruh petani.

Menurut Mardikanto (1993), petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Menurut Indraningsih (2016), salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi petani adalah luas lahan. Luas penguasaan dan sempitnya lahan sawah yang dikuasai oleh petani akan sangat menentukan tingkat kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan dan pendapatan yang diperoleh petani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat melakukan usahatani secara lebih efisien sehingga mengurangi motivasi petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

Status Kepemilikan Lahan

Sebaran kepemilikan lahan responden mayoritas petani memiliki lahan milik sendiri sebanyak 70 orang dari total 85 responden atau sebesar 80,40 persen (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata Luas Lahan berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Kategori	N	Min (Ha)	Maks (Ha)	Rata-Rata (Ha)
1	Milik sendiri	70	0,08	1,6	0,36
2	Sewa	27	0,12	0,8	0,29
3	Gadai	9	0,16	0,48	0,26
4	Bagi hasil	1	0,32	0,32	0,32

Menurut Rogers (1995), kepemilikan lahan berkaitan dengan keinovatifan seseorang. Petani yang memiliki lahan sendiri cenderung lebih tanggap terhadap inovasi. Petani yang memiliki lahan sendiri akan memperoleh keuntungan banyak tanpa harus berbagi dengan pemilik lahan dan akan lebih mudah untuk mengembangkan pertanian lebih intensif. Jika lahan bukan milik sendiri suatu saat dapat diambil oleh pemilikinya kapan saja. Sehingga petani bisa kehilangan lahan dan tidak ada lagi lahan untuk

melakukan kegiatan usahatannya. Petani sangat beruntung karena lahan yang diusahakan merupakan lahan milik sendiri sehingga akan menjadi lebih mudah dalam mengambil keputusan setiap akan diterapkan inovasi baru tanpa harus konsultasi terlebih dahulu dengan pemilik lahan. Kondisi seperti ini sangat menguntungkan dan menjadi peluang bagi penyuluh untuk menerapkan inovasi-inovasi baru kepada petani.

Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Kompetensi penyuluh yang bertugas di daerah pertanian tanaman pangan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah hortikultura (Anwas, 2013). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian yang diukur sebagaimana yang tercantum pada kerangka pemikiran, meliputi: penyusunan program dan program, penyiapan materi, pemilihan media, dan penerapan metode.

Secara keseluruhan persepsi persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara yang meliputi; penyusunan program dan program, penyiapan materi, pemilihan media dan penerapan metode sebesar 2,87 berkategori sedang (Tabel 3). Penilaian pernyataan yang disampaikan responden secara keseluruhan memberikan jawaban tepat terhadap pernyataan yang diajukan. Artinya bahwa penyuluh memiliki tingkat kompetensi sedang dalam penyusunan program dan program, penyiapan materi, pemilihan media, dan penerapan metode. Sejalan dengan hasil penelitian (Handayani *et al.* 2015; Timbulus *et al.* 2016) bahwa persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian berkategori sedang. Secara rinci penjelasan masing-masing variable diuraikan lebih lanjut.

Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan dalam Penyusunan Program dan Program

Tugas yang paling utama seorang penyuluh adalah menyusun program dan program sebelum melakukan penyuluhan. Penyuluh dituntut untuk terbiasa dan terlatih dalam menyusun program dan program sebelum melaksanakan persiapan

Tabel 3. Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara, 2017

Peubah	STT	TT	T	ST	Persepsi	Ket
Y _{1.1} Persepsi Petani terhadap Penyusunan Program dan Programa	31	114	266	99	2,85	Sedang
Y _{1.2} Persepsi Petani terhadap Penyiapan Materi	28	129	220	133	2,89	Sedang
Y _{1.3} Persepsi Petani terhadap Pemilihan Media	28	122	261	99	2,87	Sedang
Y _{1.4} Persepsi Petani terhadap Penerapan Metode	33	125	215	137	2,87	Sedang
Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Tanaman Pangan (Y_{1.1}, Y_{1.2}, Y_{1.3}, dan Y_{1.4})	120	490	962	462	2,87	Sedang

Keterangan:

- 1= Sangat tidak tepat (STT) Skor 1,00 – 2,00 = Rendah (R)
- 2= Tidak tepat (ST) Skor 2,01 – 3,00 = Sedang (S)
- 3= Tepat (T) Skor 3,01 – 4,00 = Tinggi (T)
- 4= Sangat tepat (ST)

penyuluhan. Hasil penelitian terhadap pernyataan yang disampaikan secara keseluruhan oleh responden memberikan jawaban tepat terhadap pernyataan yang diajukan. Rataan persepsi petani terhadap pernyataan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam penyusunan program dan programa penyuluhan tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara (Tabel 4).

Persepsi petani terhadap penyuluh melibatkan petani dalam menyusun programa penyuluhan sebesar 2,82 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap perumusan kebutuhan petani tercantum di dalam programa penyuluhan sebesar 2,81 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap penyuluh menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan programa kepada petani sebesar

Tabel 4. Persepsi Petani terhadap Penyusunan Program dan Progama Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara, 2017

No	Pernyataan	STT (1)	TT (2)	T (3)	ST (4)	Persepsi	Ket
1	Penyuluh melibatkan petani dalam menyusun programa penyuluhan	7	16	47	15	2,82	Sedang
2	Perumusan kebutuhan petani tercantum di dalam programa penyuluhan	5	19	48	13	2,81	Sedang
3	Penyuluh menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan programa kepada petani	2	21	50	12	2,85	Sedang
4	Penyuluh menyusun programa penyuluhan berdasarkan program pembangunan wilayah petani binaannya	5	22	38	20	2,86	Sedang
5	Penyuluh menetapkan programa berdasarkan prinsip SMART (Sepcific, measurable, actionary, realistic, time frame)	6	20	41	18	2,84	Sedang
6	Penyuluh menyusun rencana kerja tahunan penyuluh (RKTP)	6	16	42	21	2,92	Sedang
Persepsi petani terhadap penyusunan program dan progama		31	114	266	99	2,85	Sedang

Keterangan:

- 1= Sangat tidak tepat (STT) Skor 1,00 – 2,00 = Rendah (R)
- 2= Tidak tepat (ST) Skor 2,01 – 3,00 = Sedang (S)
- 3= Tepat (T) Skor 3,01 – 4,00 = Tinggi (T)
- 4= Sangat tepat (ST)

2,85 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap penyuluh menyusun program penyuluhan berdasarkan program pembangunan wilayah petani binaannya sebesar 2,86 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap penyuluh menetapkan program berdasarkan prinsip SMART (Specific, measurable, actionary, realistic, time frame), sebesar 2,84 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap penyuluh menyusun rencana kegiatan penyuluhan tahunan sebesar 2,92 (skala Likert) berkategori sedang (Tabel 4).

Secara umum, persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara dalam penyusunan program dan program sebesar 2,85 (skala Likert) berkategori sedang (Tabel 4). Kompetensi penyuluh dalam penyusunan program dan program di Kabupaten Aceh Utara bahwa penyuluh memiliki tingkat kompetensi sedang dalam penyusunan program dan program. Penilaian paling tinggi menurut persepsi petani adalah pada pernyataan penyuluh menyusun Rencana Kegiatan Penyuluhan Tahunan (RKTP) yaitu sebesar 2.91 (skala Likert).

RKTP merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian yang harus disusun seorang penyuluh dua kali dalam setahun atau paling kurang sekali setahun. Tujuan penyusunan RKTP adalah agar setiap penyuluh pertanian memiliki rencana tahunan dalam bentuk tertulis dan menjadi alat kendali dalam pelaksanaan evaluasi pencapaian kinerja penyuluh pertanian yang bersangkutan. Hasil penelitian Hanafiah *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa sebagian besar kompetensi penyuluh dalam penyusunan program dan program berkategori tinggi karena selalu terasah oleh kebiasaan dan selalu dilaksanakan oleh setiap penyuluh.

Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan dalam Penyiapan Materi

Secara umum, persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara dalam penyiapan materi sebesar 2,89 (skala Likert) berkategori sedang (Tabel 5). Hal ini terlihat dari penilaian pernyataan

Tabel 5. Persepsi Petani terhadap Penyiapan Materi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara, 2017

No.	Pernyataan	STT (1)	TT (2)	T (3)	ST (4)	Persepsi	Ket
1	Penyuluh menyusun materi penyuluhan secara tepat sesuai dengan kebutuhan petani	5	16	42	22	2,95	Sedang
2	Penyuluh menyusun materi sesuai dengan rencana kerja tahunan penyuluh (RKTP)	7	21	43	14	2,75	Sedang
3	Penyuluh menguasai materi penyuluhan dengan baik	3	21	41	20	2,92	Sedang
4	Penyuluh menyajikan materi penyuluhan dalam bentuk sinopsis	4	24	38	19	2,85	Sedang
5	Penyuluh menyampaikan materi penyuluhan mencakup subsistem agroinput, agroproduksi, agroindustry, agriniaga, dan subsistem penunjang	1	27	37	20	2,89	Sedang
6	Penyuluh menyusun materi penyuluhan sesuai dengan kaidah penulisan dalam Bahasa Indonesia	8	17	36	24	2,89	Sedang
7	Penyuluh menyusun materi dengan akses berbagai sumber	6	22	30	27	2,92	Sedang
8	Penyuluh menyusun materi dengan cermat dan teliti	6	18	38	23	2,92	Sedang
Persepsi petani terhadap penyiapan materi		28	129	220	133	2,89	Sedang

Keterangan:

1= Sangat tidak tepat (STT)

2= Tidak tepat (ST)

3= Tepat (T)

4= Sangat tepat (ST)

Skor 1,00 – 2,00 = Rendah (R)

Skor 2,01 – 3,00 = Sedang (S)

Skor 3,01 – 4,00 = Tinggi (T)

yang disampaikan secara keseluruhan oleh responden memberikan jawaban tepat terhadap pernyataan yang di ajukan. Artinya penyuluh memiliki kompetensi sedang dalam penyiapan materi. Hasil penelitian Indraningsih (2016) mengungkapkan bahwa persepsi petani terhadap materi penyuluhan termasuk dalam kategori sedang. Rataan persepsi petani terhadap pernyataan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam penyiapan materi penyuluhan tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara (Tabel 5).

Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyusun materi penyuluhan secara tepat sesuai dengan kebutuhan petani sebesar 2,95 (skala Likert) berkategori sedang (Tabel 5). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyusun materi sesuai dengan rencana kerja tahunan penyuluh (RKTP) sebesar 2,75 (skala Likert) berkategori sedang.

Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menguasai materi penyuluhan dengan baik sebesar 2,92 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyajikan materi penyuluhan dalam bentuk sinopsis sebesar 2,85 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyampaikan materi penyuluhan mencakup subsistem agroinput, agroproduksi, agroindustry, agriniaga, dan subsistem penunjang sebesar 2,89 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyusun materi penyuluhan sesuai dengan kaidah penulisan dalam Bahasa Indonesia sebesar 2,89 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyusun materi dengan akses berbagai sumber sebesar 2,92 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyusun materi dengan cermat dan teliti sebesar 2,92 (skala Likert) berkategori sedang.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa petani memberikan penilaian paling tinggi terhadap empat pernyataan yaitu: penyuluh memiliki kompetensi yang tepat dalam menyusun materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan, menguasai materi dengan baik, menyusun materi dengan akses

berbagai sumber dan menyusun materi dengan cermat dan teliti. Berbeda dengan hasil penelitian Tamba (2007) bahwa penyuluh tidak mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan petani, karena terbatasnya wawasan dan kurangnya akses penyuluh terhadap sumber-sumber informasi. Materi penyuluhan pertanian yang disampaikan penyuluh kepada petani memberikan dampak yang positif kepada peningkatan usahataniya, sesuai dengan kebutuhan dan juga sudah diverifikasi terlebih dahulu oleh instansi yang berwenang di bidang penyuluhan pertanian yaitu BP3K dan Dinas Pertanian.

Mardikanto (1993) menyebutkan bahwa sumber materi penyuluhan pertanian dapat berasal dari: (1) Sumber resmi dari instansi pemerintah, seperti: (Kementerian /dinas-dinas terkait, lembaga penelitian dan pengembangan, pusat-pusat pengkajian, pusat-pusat informasi dan pengujian lokal yang dilaksanakan oleh penyuluh; (2) Sumber resmi dari lembaga-lembagaswasta/lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang penelitian, pengkajian dan penyebaran informasi; (3) Pengalaman petani, baik pengalaman usahataniya sendiri atau hasil dari petak pengalaman yang dilakukan secara khusus dengan atau tanpa bimbingan penyuluhnya; dan (4) Sumber lain yang dapat dipercaya, misalnya: informasi pasar dari para pedagang, perguruan tinggi dan lain-lain.

Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan dalam Pemilihan Media

Secara umum, persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara dalam pemilihan media sebesar 2,87 (skala Likert) berkategori sedang (Tabel 6). Hal ini terlihat dari penilaian pernyataan yang disampaikan secara keseluruhan oleh responden memberikan jawaban tepat terhadap pernyataan yang diajukan. Artinya penyuluh sudah memiliki tingkat kompetensi sedang dalam pemilihan media. Rataan persepsi petani terhadap pernyataan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam pemilihan media penyuluhan tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara (Tabel 6).

Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan mudah sebesar 2,96 (skala Likert) berkategori

Tabel 6. Persepsi Petani terhadap Pemilihan Media Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara, 2017

No.	Pernyataan	STT (1)	TT (2)	T (3)	ST (4)	Persepsi	Ket
1	Penyuluh mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami	2	20	42	21	2,96	Sedang
2	Penyuluh mampu membangun dinamika kelompok melalui pemilihan media yang digunakan	7	18	36	24	2,91	Sedang
3	Penyuluh membangun komunikasi dialogis dalam penggunaan media penyuluhan	4	22	44	15	2,82	Sedang
4	Penyuluh mampu melakukan adopsi dan difusi inovasi dengan baik kepada petani	4	24	41	16	2,81	Sedang
5	Penyuluh mengetahui karakteristik media yang digunakan dengan baik	3	16	53	13	2,89	Sedang
6	Penyuluh berkomunikasi dan menggunakan media dengan baik dalam penyuluhan	7	21	36	21	2,84	Sedang
7	Penyuluh teliti, optimis, cermat, konsisten, dan kreatif dalam membuat dan menggunakan media dalam penyuluhan	6	18	42	19	2,87	Sedang
8	Penyuluh memilih media penyuluhan pertanian sesuai dengan karakteristik petani	4	21	45	15	2,84	Sedang
Persepsi petani terhadap pemilihan media		28	122	261	99	2,87	Sedang

Keterangan:

1= Sangat tidak tepat (STT)

Skor 1,00 – 2,00 = Rendah (R)

2= Tidak tepat (ST)

Skor 2,01 – 3,00 = Sedang (S)

3= Tepat (T)

Skor 3,01 – 4,00 = Tinggi (T)

4= Sangat tepat (ST)

sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam membangun dinamika kelompok melalui pemilihan media yang digunakan sebesar 2,91 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam membangun komunikasi dialogis dalam penggunaan media penyuluhan sebesar 2,82 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam melakukan adopsi dan difusi inovasi dengan baik kepada petani sebesar 2,81 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam mengetahui karakteristik media yang digunakan sebesar 2,89 (skala Likert) berkategori sedang.

Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam berkomunikasi dan menggunakan media dengan baik dalam penyuluhan sebesar 2,84 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh

pertanian tanaman pangan dalam ketelitian, optimis, cermat, konsisten, dan kreatif dalam membuat dan menggunakan media dalam penyuluhan sebesar 2,87 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam memilih media penyuluhan pertanian sesuai dengan karakteristik petani sebesar 2,84 (skala Likert) berkategori sedang.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa petani memberikan penilaian paling tinggi terhadap dua pernyataan yaitu: penyuluh mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami dan penyuluh mampu membangun dinamika kelompok melalui pemilihan media yang digunakan. Artinya bahwa petani mampu menyerap dengan baik setiap materi yang disampaikan oleh penyuluh. Apabila ada hal yang belum dipahami petani sangat aktif dalam menggali informasi dengan penyuluh karena adanya diskusi dalam setiap pertemuan. Penyuluh tepat dalam pemilihan media setiap kegiatan penyuluhan. Anwas (2013) mengungkapkan bahwa

kompetensi penyuluh dalam pemilihan media yang meliputi; media pelatihan, media pembelajaran, dan media komunikasi inovasi termasuk dalam kategori sedang.

Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan dalam Penerapan Metode

Secara umum, persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara dalam penerapan metode sebesar 2,87 (skala Likert) berkategori sedang (Tabel 3). Hal ini terlihat dari penilaian pernyataan

yang disampaikan secara keseluruhan responden memberikan jawaban tepat terhadap pernyataan yang diajukan. Artinya penyuluh sudah memiliki tingkat kompetensi sedang dalam penerapan metode penyuluhan. Indraningsih (2016) mengungkapkan bahwa persepsi petani terhadap metode penyuluhan sebagian besar berkategori sedang. Rataan persepsi petani terhadap pernyataan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam penerapan metode penyuluhan tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara (Tabel 7).

Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menetapkan metode penyuluhan berdasarkan karakteristik sasaran yang

Tabel 7. Persepsi Petani terhadap Penerapan Metode Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara, 2017

No	Pernyataan	STT (1)	TT (2)	T (3)	ST (4)	Persepsi	Ket
1	Penyuluh menetapkan metode penyuluhan berdasarkan karakteristik sasaran yang diidentifikasi	3	18	52	12	2,86	Sedang
2	Penyuluh memilih metode penyuluhan berdasarkan materi dan media sesuai dengan tujuan karakteristiik petani	6	22	44	13	2,75	Sedang
3	Setiap melakukan penyuluh selalu menyiapkan lembar persiapan penyuluh (LPM)	6	20	41	18	2,84	Sedang
4	Penyuluh menyiapkan peralatan untuk menerapkan metode penyuluhan seperti alat tulis, alat komunikasi, alat komputasi, dll	6	21	31	27	2,93	Sedang
5	Penyuluh menyiapkan perlengkapan untuk menerapkan metode penyuluhan mencakup laporan identifikasi potensi wilayah, programa penyuluhan, dan rencana kegiatan tahunan penyuluh	4	17	39	25	3,00	Sedang
6	Penyuluh memilih metode yang tepat dan mudah dipahami oleh petani	9	20	30	26	2,86	Sedang
7	Penyuluh mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani	2	26	41	16	2,84	Sedang
8	Penyuluh mampu mengoperasikan komputer dengan baik dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani	7	20	35	23	2,87	Sedang
9	Penyuluh selalu mengembangkan metode kegiatan penyuluhan sesuai kebutuhan petani	5	21	39	20	2,87	Sedang
Persepsi petani terhadap penerapan metode		33	125	215	137	2,87	Sedang

Keterangan:

1= Sangat tidak tepat (STT)

2= Tidak tepat (ST)

3= Tepat (T)

4= Sangat tepat (ST)

Skor 1,00 – 2,00 = Rendah (R)

Skor 2,01 – 3,00 = Sedang (S)

Skor 3,01 – 4,00 = Tinggi (T)

diidentifikasi sebesar 2,86 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam memilih metode penyuluhan berdasarkan materi dan media sesuai dengan tujuan karakteristik petani sebesar 2,75 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam setiap melakukan penyuluh selalu menyiapkan lembar persiapan penyuluh (LPM) sebesar 2,84 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyiapkan peralatan untuk menerapkan metode penyuluhan seperti alat tulis, alat komunikasi, alat komputasi, dan lain-lain sebesar 2,93 (skala Likert) berkategori sedang.

Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menyiapkan perlengkapan untuk menerapkan metode penyuluhan mencakup laporan identifikasi potensi wilayah, program penyuluhan, dan rencana kegiatan tahunan penyuluh sebesar 3,00 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam memilih metode yang tepat dan mudah dipahami oleh petani sebesar 2,86 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani sebesar 2,84 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam mengoperasikan komputer dengan baik dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani sebesar 2,87 (skala Likert) berkategori sedang. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam mengembangkan metode kegiatan penyuluhan sesuai kebutuhan petani sebesar 2,87 (skala Likert) berkategori sedang.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa penyuluh sudah memiliki kompetensi yang tepat dalam menerapkan metode penyuluhan pertanian. Pemilihan metode berdasarkan karakteristik sasaran, sumberdaya yang dimiliki, materi, dan tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan berdasarkan laporan identifikasi potensi wilayah, program penyuluhan, dan rencana kegiatan tahunan penyuluh yang telah ditetapkan. Penyuluh menerapkan metode penyuluhan pertanian berdasarkan kaidah-kaidah

yang harus diikuti oleh penyuluh pertanian sehingga metode penyuluhan menjadi efektif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sarannya. Penggunaan alat tulis, alat komunikasi, alat komputasi dan lainnya membuat petani semakin mudah mengerti dan memahami materi yang disampaikan penyuluh. Menurut van den Ban dan Hawkins (1999), pilihan seorang agen penyuluhan terhadap satu metode atau teknik penyuluhan sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya.

Keberhasilan penggunaan metode penyuluhan pertanian salah satunya ditentukan oleh tepatnya penyuluh dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode penyuluhan itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut antara lain adalah: karakteristik sasaran, karakteristik penyuluh, karakteristik keadaan daerah, materi penyuluhan pertanian, sarana, biaya dan kebijakan pemerintah.

Hubungan Antara Karakteristik Petani dengan Persepsi terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Hasil uji korelasi *Rank Sparman* karakteristik petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara secara statistik disajikan pada Tabel 16.

Hubungan antara Umur dengan Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Secara umum hasil pengamatan dan penelitian menunjukkan bahwa dari karakteristik umur petani didominasi oleh umur dewasa (40-55 tahun) dan muda (< 40 tahun) yang masih sangat produktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh. Kondisi fisik dan mental yang kuat menjadi modal utama untuk mencoba inovasi-inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh. Pada saat umur muda dan dewasa petani akan cenderung mempunyai motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan pendapatan dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* sebagaimana terlihat dalam Tabel 8. menunjukkan bahwa umur petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh dalam penyusunan program dan program,

Tabel 8. Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Karakteristik Petani	Y _{1,1} Penyusunan Program dan Programa	Y _{1,2} Penyiapan Materi	Y _{1,3} Pemilihan Media	Y _{1,4} Penerapan Metode
X _{1,1} Umur	0,082	0,182	0,152	0,175
X _{1,2} Tingkat Pendidikan Formal	0,020	-0,015	-0,013	-0,024
X _{1,3} Pengalaman Berusahatani	-0,012	0,084	0,069	0,108
X _{1,4} Luas Lahan	-0,051	0,012	0,006	0,121
X _{1,5} Status Kepemilikan Lahan	0,141	0,170	0,193	0,243*

Keterangan: *) Terdapat hubungan yang nyata pada taraf $\alpha= 0,05$

penyiapan materi, pemilihan media, dan penerapan metode.

Artinya karakteristik umur petani tidak mempunyai pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan baik itu petani muda, dewasa dan tua. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Krisnawati *et al.* (2013) bahwa umur petani memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Kondisi fisik yang kuat didukung oleh tingkat pendidikan petani yang rata-rata Sekolah Menengah Atas (SMA). Petani wilayah penelitian semakin rasional dalam mengambil keputusan baik dalam kegiatan penyuluhan maupun dalam memutuskan untuk mengadopsi inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* sebagaimana terlihat dalam Tabel 8. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh dalam penyusunan program dan programa, penyiapan materi, pemilihan media, dan penerapan metode.

Artinya karakteristik tingkat pendidikan formal petani tidak mempunyai pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan, walaupun tingkat pendidikan formal petani rata-rata sudah lulus SMA. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Krisnawati *et al.* (2013) bahwa pendidikan formal petani memiliki hubungan yang nyata dengan

persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian.

Hubungan antara Pengalaman Berusahatani dengan Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Pengalaman berusahatani petani di Kabupaten Aceh Utara berkategori sedang dengan pengalaman mulai 21-40 tahun yang didapatkan secara turun temurun melalui orang tua. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* sebagaimana terlihat dalam Tabel 8. menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh dalam penyusunan program dan programa, penyiapan materi, pemilihan media, dan penerapan metode. Artinya karakteristik pengalaman berusahatani petani tidak mempunyai pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan, baik itu pengalamannya rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Krisnawati *et al.* (2013) bahwa pengalaman berusaha tani memiliki hubungan yang nyata dengan kompetensi penyuluh.

Semakin lama petani menekuni pekerjaannya secara turun temurun, maka semakin sulit untuk untuk merubah keputusan dalam mengadopsi suatu inovasi yang disampaikan oleh penyuluh. Petani sudah terbiasa, nyaman dan tidak mau mengambil risiko apabila menerapkan suatu inovasi bisa berdampak kepada usahatannya. Petani beranggapan bahwa lebih berpengalaman dibandingkan dengan penyuluh karena sudah melakukannya usahatannya secara turun temurun dan sudah menjadi budaya yang harus tetap dipertahankan.

Hubungan antara Luas Lahan dengan Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Luas lahan rata-rata yang dimiliki petani berkategori sempit yaitu di bawah 0,43 Ha. Artinya petani masih sangat membutuhkan lahan untuk melakukan kegiatan usahatani dan pengembangan usaha untuk meningkatkan hasil dan pendapatan dalam membiayai kebutuhan rumah tangganya. Dengan lahan yang sempit petani harus mencari pekerjaan alternatif untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini menyebabkan petani yang memiliki lahan sempit akan hilang fokus dan konsentrasi dalam kegiatan usahatannya, sehingga jarang mengikuti kegiatan penyuluhan dan penerapan inovasi baru yang disampaikan penyuluh karena bekerja serabutan dan khawatir akan menghadapi risiko gagal panen apabila menerapkan inovasi baru tersebut.

Hasil uji korelasi juga membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara karakteristik luas lahan petani dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan. Artinya luas lahan yang dimiliki petani tidak mempunyai pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan, baik itu petani yang memiliki luas lahan sempit, sedang dan luas. Berbeda dengan hasil penelitian Narti (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan kompetensi penyuluh.

Untuk dapat meningkatkan produktivitas padi berkelanjutan pada dasarnya diperlukan teknologi dan inovasi baru yang mendukung. Badan Litbang Pertanian harus terus menerus melakukan penelitian inovasi teknologi budidaya termasuk pelepasan varietas-varietas unggul baru padi yang berdaya hasil tinggi, sehingga dalam pengembangannya diperlukan partisipasi petani pengguna untuk mengusahakan varietas tersebut. Dengan pendekatan pola PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dalam pelaksanaannya, komponen penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) padi yang bermutu menjadi paket utama. Demikian pula dalam program benih berbantuan kepada petani, yaitu dengan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan Cadangan Benih Nasional (CBN), sangat membantu dan mendukung keberhasilan peningkatan produktivitas dan produksi padi nasional. Penggalangan petani

dalam upaya menumbuhkan partisipasi aktif terhadap program peningkatan produksi sekaligus memberdayakan petani, perlu didukung pemberian fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau bekerja sama dan mampu menerapkan teknologi anjuran, serta penerapan kebijakan yang melindungi petani perlu terus diupayakan. Dengan demikian, partisipasi petani dan sikap petani yang dinamis dan bertanggung jawab menjadi kunci utama keberhasilan penyuluhan dalam penggalangan petani untuk peningkatan produksi padi berkelanjutan.

Pasandaran (2006) mengungkapkan bahwa ada tiga alternatif kebijakan untuk mengendalikan konversi lahan yang perlu dipertimbangkan yang disesuaikan dengan fase-fase perkembangan dan fungsi utama sawah irigasi. Pertama, kebijakan pengendalian melalui otoritas sentral, yaitu suatu keputusan politik yang mengambil alih atau membatasi kebebasan dalam mengakses sumber daya dalam suatu wilayah. Kedua, kebijakan yang bertujuan memberikan insentif kepada pemilik sawah beririgasi, baik individual maupun kolektif, karena posisinya yang strategis dalam menjalankan fungsi produksi, konservasi, dan warisan nilai-nilai budaya. Ketiga adalah penguatan kemampuan kolektif masyarakat tani dalam mengelola sumber daya lahan dan air.

Hubungan antara Status Kepemilikan Lahan dengan Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan

Status kepemilikan lahan yang dimiliki petani wilayah penelitian adalah milik sendiri. Dengan status lahan milik sendiri ini mendorong petani lebih berani untuk mencoba dan menerapkan inovasi baru yang disampaikan penyuluh karena tidak khawatir akan risiko ketika lahan sudah siap digunakan dan dilakukan adopsi diambil alih oleh pemilik lahan. Walaupun luas lahan berkategori sempit, namun dari sisi kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Hal ini menjadi peluang dan sekaligus kekuatan bagi penyuluh untuk meyakinkan petani dalam penerapan inovasi baru.

Berdasarkan hasil uji korelasi secara statistik terhadap karakteristik status kepemilikan lahan petani terdapat hubungan nyata antara status kepemilikan lahan dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan dalam penerapan

metode yang dilaksanakan oleh penyuluh. Artinya semakin tinggi kepemilikan lahan milik sendiri petani maka akan semakin tinggi persepsinya terhadap penerapan metode yang dilakukan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan. Krisnawati *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang nyata artinya semakin banyak petani memiliki lahan sendiri maka semakin tepat petani dalam memberikan penilaian atas peran yang dilakukan penyuluh pertanian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *skala likert*, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh dalam penyusunan program dan program berada dalam skala 2,85 (skala Likert 1-4), persepsi terhadap kompetensi penyuluh dalam penyiapan materi berada dalam skala 2,89 (skala Likert 1-4), persepsi terhadap kompetensi penyuluh dalam pemilihan media berada dalam skala 2,87 (skala Likert 1-4) dan persepsi terhadap kompetensi penyuluh dalam penerapan metode berada dalam skala 2,87 (skala Likert 1-4).

Faktor yang berhubungan nyata antara persepsi petani dengan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan adalah status kepemilikan lahan berhubungan nyata terhadap penerapan metode. Semakin tinggi luas lahan milik sendiri maka semakin tepat persepsi petani terhadap penerapan metode yang diterapkan penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara dalam kegiatan penyuluhan.

Daftar Pustaka

- Anwas OM. 2013. Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Matematika, Sains dan Teknologi*, 12(1) : 46-55.
- Anwas OM. 2009. Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut Provinsi Jawa Barat). [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Asngari PS. 2006. Prinsip-prinsip penyuluhan. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Sekolah Pascasarjana. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Asngari PS. 1984. Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat “Karesidenan” dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat. *Media Peternakan Fakultas Peternakan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor*. 9(2) : 1-43
- Fachrista IA, Sarwendah M. 2014. Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*, 3(1) : 1-10.
- Hanafiah MA, Rasyid W, Purwoko. A. (2013). Hubungan Karakteristik, Motivasi dan Kompetensi terhadap Produktivitas Kerja Penyuluh Pertanian di Kota Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 12(1) : 69-84.
- Handayani F, Sutadji, Margono A. 2015. Analisis Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pembangunan Pertanian di Kabupaten Kutai Timur. *E-Journal Administrative Reform*, 3(2) : 276-285.
- Indraningsih KS. 2016. Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *Agro Ekonomi*, 29(1) : 1-24.
- Krisnamurthi B. 2014. Kebijakan untuk Petani: Pemberdayaan untuk Pertumbuhan dan Pertumbuhan yang Memberdayakan. Disampaikan pada Pembukaan Konferensi Nasional XVII dan Kongres Nasional XVI Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia. Bogor (ID).
- Krisnawati K, Purnaningsih N, Asngari P. 2013. Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. *Sosio Konsepsia*, 2(3) : 303-314.
- Mardikanto T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta (ID): Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta (ID): Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press.
- Mosher AT. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta (ID): CV Yasaguna.
- Narti S. 2016. Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 2(2).

- Pasandaran E. 2006. Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(4) : 123-129.
- [Permenpan] Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara. 2008. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/02/MENPAN/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya. Jakarta (ID): Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara.
- [Permentan] Kementerian Pertanian. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sertifikasi Profesi Penyuluh Pertanian. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Rahmat J. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung (ID): PT Rosdakarya Group.
- Ramli R. 2012. Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Tidak Tuntasnya Penerapan Inovasi Teknologi oleh Petani Tanaman Pangan di Kalimantan Tengah. Dalam Suradisastra et al. (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional: Petani dan Pembangunan Pertanian*. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rogers EM. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: The Free Press.
- Rogers EM. 1995. *Diffusion of Innovation*. Edisi Ke-4. New York, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore (SG): The Free Press.
- Rogers EM, Shoemaker FF. 1971. *Communication of Innovation*. New York: The Free Press; A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Soekartawi 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta (ID): Indonesia University Press.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. [Disertasi] tidak dipublikasikan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tamba M. 2007. *Kebutuhan informasi pertanian dan aksesnya bagi petani sayuran: pengembangan model penyediaan informasi pertanian dalam pemberdayaan petani, kasus di provinsi Jawa Barat*. [Disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Timbulus MV, Sondakh ML, Rumagit GA. 2016. *Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2) : 19-40.
- Van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (ID): Penerbit Kanisius.